

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Penelitian.

Al-Qur'an merupakan kitab suci samawi terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw sebagai *khatam al-anbiyā'*. Dengan asumsi bahwa al-Qur'an *shāliḥ li kulli zamān wa makān* melahirkan suatu keyakinan bahwa ia menjadi *problem solver* bagi pelbagai permasalahan sosial keagamaan dalam dunia kontemporer. Hal itu juga berimplikasi kepada upaya penggalian makna al-Qur'an dengan cara kontekstualisasi dan aktualisasi penafsiran secara kontinyu guna menjawab problem-problem kontemporer dengan menjadikan prinsip-prinsip universal al-Qur'an sebagai pijakan dasar dalam merumuskan solusi atas pelbagai dinamika perkembangan zaman yang bersifat *temporal* dan *partikular*.

Asumsi adanya prinsip universalitas al-Qur'an sebenarnya sudah diakui dalam tradisi penafsiran klasik. Hal itu dapat dilihat dari lahirnya kaidah *al-'ibrah bi 'umūm al-lafdz lā bi khushūsh al-sabab* yang merupakan antipoda dari kaidah sebelumnya yang menyatakan *al-'ibrah bi khushūsh al-sabab lā bi 'umūm al-lafdz*.¹ Kaidah ini berarti bahwa yang harus menjadi pertimbangan adalah keumuman makna teks bukan sebab khusus lahirnya teks. Ini berarti, jika suatu teks menggunakan redaksi yang bersifat umum, maka tidak ada pilihan lain

¹ Muḥammad 'Abd al-'Adzīm al-Zarqāniy, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qurān*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1995), h. 106

selain menerapkan teks tersebut, sekalipun kehadirannya untuk merespon suatu peristiwa yang khusus.²

Meskipun kaidah tersebut sangat populer dikalangan mufassir tetapi terdapat beberapa kritikan terhadapnya, antara lain: *pertama*, kaidah ini terlalu fokus pada bidang semantik dan menepikan fungsi *asbāb al-nuzul*. Implikasinya, kaidah ini mengarahkan penggunaanya cenderung bersikap literalis (*tekstual*) dalam memahami teks. *Kedua*, kaidah tersebut menjadikan realitas seakan hendak disubordinasikan ke dalam bunyi harfiah teks. Dengan demikian orientasi kebenaran bunyi teks menjadi tujuan utama dengan konsekuensi mengabaikan konteks (*al-siyāq al-tarikhi*) yang melingkupinya. Konteks didudukan dalam posisi yang rendah dan sekunder sehingga implikasinya menjadikan pengguna kaidah ini menjadikan analisis *linguistik* seperti *'amm-khas*, *muthlaq-muqayyad*, *mujmal-mubayyan* dan lain sebagainya, menjadi piranti utama dalam menggali kebenaran makna teks.³ Oleh karena itu paradiqma tafsir klasik lebih bersifat memaksakan konteks agar selalu tunduk kedalam teks al-Qur'an sehingga kajian teks selalu menjadi prioritas utama diatas konteks. Hal ini menyebabkan mayoritas produk tafsir klasik cenderung bersifat *parsial-tekstualis*.⁴

Berbeda dengan tafsir klasik, paradiqma yang disusun pada tafsir kontemporer lebih mengarahkan kajiannya terhadap kontekstualitas teks, bahkan cenderung dianggap “liberal” dalam pengertian tertentu. Dalam kajian tafsir

² *Ibid.*,h. 107

³ Adnan Mahmud dkk (ed), *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 144

⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: adab press, 2014), h.

kontemporer sang penafsir selalu berupaya mengkontekstualisasikan makna teks ayat dengan mengambil ide-ide universal yang ada dibalik teks tersebut kemudian melakukan reinterpretasi dengan semangat zamannya.⁵ Sebagai contoh, penafsiran tentang ayat-ayat yang bertemakan multikultural, pluralisme, warisan, poligami, perbudakan dan permasalahan lainnya yang berkaitan dengan problem sosial-religius di era kontemporer mendapat perhatian khusus oleh para mufassir modern-kontemporer.

Tafsir kontemporer tidak menerima begitu saja apa yang diungkapkan oleh ayat-ayat al-Qur'an secara literal, tetapi mencoba melihat jauh kedalam makna teks guna mengetahui *maghza* (maksud di balik teks) yaitu “ruh” dari makna teks tersebut.⁶ Dengan demikian upaya yang dilakukan mufassir kontemporer bukan hanya sekedar tertuju pada makna literal teks, tetapi lebih jauh mencoba menggapai makna-makna kontekstual yang tersembunyi di balik makna teks.

Berangkat dari paradigma tafsir kontemporer di atas, maka mulai dikembangkan kaidah *al-'ibrah bi al-maqāshidiy*. Teori ini mencoba mencari sintesa kreatif dari dua kaidah yang telah disebutkan sebelumnya yang dianggap saling bertentangan. Menurut kaidah ini, yang seharusnya menjadi pegangan adalah apa yang menjadi tujuan al-Qur'an (*maqāshid al-Qur'an*) yang merupakan spirit atau ide dasar dari teks-teks al-Qur'an, yang dalam bahasa Fazlur Rahman⁷

⁵ *Ibid.*,h. 156

⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2011), h. 72

⁷ Fazlur Rahman berpendapat bahwa format dalam semua uslub ayat-ayat al-Qur'an berhubungan erat dengan dengan waktu dan keadaan dimana dan kapan ayat tersebut diwahyukan baik secara umum atau khusus. Meskipun demikian bukan berarti pesan al-Qur'an itu hanya

disebut dengan istilah *ideal moral* dari al-Qur'an. *Maqāshid* dari teks al-Qur'an dapat diketahui dengan mendialektikan antara teks dan konteksnya.⁸ Di antara implikasi dari perkembangan paradigma tafsir kontemporer munculnya kajian corak tafsir yang beorientasi kepada kajian *maqāshid* yang terkandung dalam al-Qur'an yang kemudian populer dengan sebutan "*Tafsir al-Maqāshidiy*."⁹

Tafsir al-Maqāshidiy merupakan salah satu dari respon fenomena keterbatasan tafsir klasik dalam membumikan makna al-Qur'an agar dapat menjawab pelbagai problematika kehidupan umat manusia dewasa ini. Perkembangan corak tafsir ini, sejalan dengan perkembangan yang terjadi pada ilmu ushul fikih utamanya pada kajian *maqāshid al-syarī'ah*,¹⁰ sehingga tidak diragukan lagi, bahwa corak *tafsir al-maqāshidiy* sangat dipengaruhi oleh perkembangan kajian *maqāshid al-syarī'ah* itu sendiri.

dibatasi oleh waktu dan keadaan yang bersifat historis tersebut. Tentu al-Qur'an memiliki suatu *weltanschauung* yang universal yang disebutnya sebagai *ideal-moral* al-Qur'an. Lihat Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an*, pent. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikamah Press, 2016), cet. 1, h. 325

⁸Konteks yang dimaksud selain berupa setting sosio-historis yang melingkupi teks ketika diturunkan juga konteks dimana sang penafsir hidup.

⁹Penggunaan kata *maqāshid* terhadap istilah tafsir al-Maqāshidi menunjukkan bahwa corak tafsir jenis ini sangat dipengaruhi oleh konsep *maqāshid al-syarī'ah* yang telah dipopulerkan oleh ulama ushul fiqh. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa corak tafsir *maqāshidi* ini, secara sederhana adalah corak penjelasan dan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan memperhatikan makna terdalam dari ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk hikmah, sebab hukum, tujuan dan segala nilai yang bisa menjadi *mashlahat* manusia dalam menjalani kehidupannya dan menyelesaikan *problem-problem* di setiap masa.

¹⁰Secara lughawi istilah *maqāshid al-syarī'ah* terdiri dari dua kata, yaitu *maqāshid* dan *syarī'ah*. *Maqāshid* adalah bentuk jama' dari *maqshud* yang berarti kesengajaan atau tujuan. Sedang *syarī'ah* berarti jalan menuju sumber air. Lihat: Ibn Mansur al-Afriqiy, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Sadr, t.t), jilid VIII, h. 175.

Sedangkan secara istilah sebagaimana yang disampaikan al-Syāthibi sebagai ulama pertama yang berhasil merumuskan dan memperkenalkan istilah *maqāshid al-syarī'ah*, menyatakan bahwa tujuan syariat adalah untuk kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat, maka dari ungkapan al-Syāthibi ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *maqāshid al-syarī'ah* adalah tujuan dari *pensyarī'atan*. Lihat: al-Syāthibi, *al-Muwāfaqat fi Ushūl al-Syarī'ah*, (Kairo: Mustafa Muhammad, t.th), jilid I, h. 6

Pergeseran *maqāshid al-syarī'ah* dari disiplin ilmu ushul fiqh menjadi bagian dari metodologi interpretasi teks-teks al-Qur'an mulai banyak dilakukan oleh ulama-ulama kontemporer khususnya oleh pakar *maqāshid al-syarī'ah* (*maqāshidiyyun*) yang salah satunya adalah Syeikh Muḥammad Thāhir ibn 'Āsyūr yang lebih populer dengan sebutan *Syeikh Ibnu 'Āsyūr*. Ia merupakan mufassir sekaligus ahli *maqāshid al-syarī'ah* kontemporer berasal dari Tunisia.¹¹ Ia dianggap sebagai penerus al-Syātibi karena telah berhasil menghidupkan kembali kajian *maqāshid al-syarī'ah* yang telah lama terhenti sejak masa al-Syātibi.

Ada beberapa alasan akademis yang membuat tafsir Ibnu 'Āsyūr ini layak dikaji secara mendalam. Ibnu 'Āsyūr merupakan tokoh yang memiliki keunikan baik dari sisi kepribadian maupun kitab yang dituliskannya. Diantaranya, *pertama*, Ibnu 'Āsyūr merupakan tokoh besar dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat di bidang tafsir di Tunisia. Hal ini terbukti ketika ia diangkat sebagai *mufti* (hakim tertinggi) di negaranya. *Kedua*, Ibnu 'Āsyūr merupakan salah satu tokoh perintis wacana *maqāshid al-syarī'ah* kontemporer setelah al-Syatibi dan ide *maqāshid*-nya telah ia tuangkan kedalam karya tafsirnya. *Ketiga*, Ibnu 'Āsyūr dipandang sebagai ulama obyektif. Hal ini dapat diketahui meskipun ia bermadzab Maliki, ia tidak segan-segan mengunggulkan mazhab yang lain apabila ia menemukan data yang lebih kuat dan valid. *Keempat*, kitab *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Āsyūr ini mempunyai pengaruh dan daya tarik tersendiri dikalangan akademisi tafsir di Indonesia.

¹¹ Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para mufasir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 128

Dalam karya tafsirnya yang diberi nama *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* yang kaidah kebahasaan (*lughawiy*).¹² Yang membedakan karya tafsirnya dengan karya-karya sebelumnya adalah metode pendekatan *tafsir al-maqāshidiy* sebagai piranti penafsirannya.¹³ Hal ini belum begitu diperhatikan oleh para mufassir sebelumnya, sehingga karya tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* oleh Ibnu 'Āsyūr ini dianggap karya tafsir kontemporer bercorak *maqāshidi* yang mengedepankan penjelasan terhadap *maqāshid al-Qur'an* dalam upaya penafsiran.

Dalam muqaddimah tafsirnya, Ibn 'Āsyūr menjelaskan urgensi seorang mufassir harus memahami *maqāshid al-Qur'an* dengan ber-*istinbāt* berdasarkan dalil yang berasal dari Sunnah Nabi, atsar sahabat, maupun ucapan ulama salaf. Jadi tugas dari seorang penafsir *al-Qur'an* adalah memahami dan menjelaskan ruang lingkup *maqāshid al-Qur'an* terkandung di dalamnya. Sebagaimana pernyataan Ibnu 'Āsyūr dalam mukaddimah tafsirnya berikut:

فَعَرَضُ الْمُفَسِّرِ بَيَانُ مَا يَصِلُ إِلَيْهِ أَوْ مَا يَفْصِدُهُ مِنْ مُرَادِ اللَّهِ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ بِأَتَمِّ بَيَانٍ يَحْتَمِلُهُ الْمَعْنَى وَلَا يَأْبَاهُ اللَّفْظُ مِنْ كُلِّ مَا يُوضِّحُ الْمُرَادَ مِنْ مَقَاصِدِ الْقُرْآنِ، أَوْ مَا يَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ فَهَمُّهُ أَكْمَلُ فَهْمٍ، أَوْ يَخْدِمُ الْمَقْصِدَ تَفْصِيلاً وَتَقْرِيحاً كَمَا أَشْرْنَا إِلَيْهِ فِي الْمُقَدِّمَةِ الْأُولَى، مَعَ إِقَامَةِ الْحُجَّةِ عَلَى ذَلِكَ إِنْ كَانَ بِهِ خَفَاءٌ، أَوْ لِتَوْفُّعِ مُكَابَرَةٍ مِنْ مُعَانِدٍ أَوْ جَاهِلٍ ...

“Tujuan interpreter *al-Qur'an* adalah menjelaskan hal yang berhubungan dengan *al-Qur'an*, atau menjelaskan sesuatu yang dimaksud Allah dalam kitab-Nya dengan penjelasan yang komprehensif meliputi makna dengan tidak mengabaikan lafadz yang merupakan sarana menjelaskan tujuan-tujuan *al-Qur'an*, juga memberikan pelbagai ilmu pengetahuan yang terkait dengan *al-Qur'an* dengan pemahaman menyeluruh juga menyajikan

¹²*Ibid.*, h. 129

¹³ Hal ini dapat dilihat dari muqaddimah kitab tafsirnya yang menjelaskan *manhaj* tafsirnya yang mengusung prinsip-prinsip *maqāshid al-Qur'an* sebagai landasan dasar dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat *al-Qur'an*. Lihat Muhammad al-Thāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis: Dār al-Tūnisīyah Li al-Nasyr, 1984), juz 1, h. 40

tujuan dalam al-Qur'an secara terperinci dan deskriptif seperti yang telah kami jelaskan pada mukaddimah awal dengan disertai bukti-bukti yang jelas jika *maqāshid*-nya itu masih belum jelas, juga melemahkan para penginkar al-Qur'an dari golongan orang-orang sombong dan bodoh....”¹⁴

Menelaah bagian pembukaan tafsir Ibnu 'Āsyūr membuktikan bahwa ia memiliki keunikan tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Ibnu 'Āsyūr bukanlah tokoh yang *destruktif* terhadap karya-karya sebelumnya, tetapi ia melakukan pengembangan atas kontruksi pemikiran yang telah dibangun oleh ulama-ulama sebelumnya. Ia tidak mengingkari ijihad yang telah ada akan tetapi berupaya menyempurnakan kekurangannya, menguatkan sisi yang lemah dan menutupi kecacatan yang ada.

Ibnu 'Āsyūr berpendapat bahwa secara umum karya tafsir sebelumnya mempunyai kekurangan dimana hanya mengumpulkan berbagai pendapat dengan mengadakan ringkasan maupun menambah. Pada akhirnya, tafsir yang hanya sekedar penukilan dari karya-karya tafsir sebelumnya, tidak dapat memberikan pemahaman yang komprehensif karena dibatasi dalam memahaminya bahkan terkesan mempersempit makna teks al-Qur'an.

Sejak awal penulisan tafsirnya, Ibnu 'Āsyūr selalu menjaga komitmen untuk memposisikan diri dalam penafsirannya sebagai sebuah upaya kritik bukan sekedar *taqlid* (mengikuti) terhadap karya tafsir sebelumnya. Sisi pembaharuan Ibnu 'Āsyūr dapat dicermati dari obsesinya menafsirkan al-Qur'an dengan memunculkan hal-hal baru yang belum pernah ditulis dalam tafsir-tafsir sebelumnya. Ini dengan tujuan untuk menjadikan tafsirnya sebagai penengah dari

¹⁴ Muhammad al-Thāhir ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 1, h. 40

tafsir-tafsir sebelumnya. Sebab Ibnu 'Āsyūr berpendapat bahwa pola penafsiran yang hanya membatasi penafsiran pada *tafsir bi al-ma'tsur an-sich* akan melantarkan isi kandungan al-Qur'an yang memiliki makna yang sangat luas dan tidak akan pernah habis untuk dikaji disetiap zaman.

Ibnu 'Āsyūr juga menjelaskan diantara sebab kemunduran studi tafsir, karena *pertama*, adanya kecenderungan yang berlebihan terhadap *tafsir bi al-ma'tsur*. *Kedua*, karena besarnya kecenderungan penukilan pendapat ahli tafsir sebelumnya oleh para ulama dalam karyanya, dengan alasan takut keliru dalam menafsirkan al-Qur'an. Akibatnya mufassir terbelenggu dalam paradigmanya sendiri dengan menjadikan *tafsir bi al-ma'tsur* sebagai satu-satunya metode penafsiran terbaik. Bahkan ironisnya karena terlalu berpegang pada metode ini, kemudian menjadikan penganutnya menjadi kurang teliti dalam menukil berbagai riwayat yang *dha'if* guna mendukung penafsirannya, padahal hal itu tidak selaras dengan akal sehat dan tujuan al-Qur'an itu sendiri.

Berangkat dari pemaparan permasalahan di atas, maka sangat penting untuk mengadakan penelitian lebih mendalam terkait bagaimana epistemologi tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Āsyūr dan implikasinya terhadap penetapan *Maqāshid al-Quran* dalam karya tafsirnya tersebut. Sehingga diharapkan dalam upaya penelitian tersebut, dapat menjadi wawasan baru dalam upaya pengembangan metodologi tafsir kontemporer yang sangat dibutuhkan guna menjawab pelbagai problematika umat Islam saat ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian di atas, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian dapat fokus dalam pembahasannya. Adapun pembatasan masalah yang dimaksud dalam hal ini adalah fokus obyek kajian yang akan diteliti adalah metode tafsir Ibnu 'Āsyūr dan implikasinya dalam upayanya menetapkan *Maqāshid al-Quran*.

Sedangkan pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan kedalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Āsyūr ?
2. Bagaimana implikasi metode tafsir Ibnu 'Āsyūr dalam upayanya menetapkan *maqāshid al-Qur'an* ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.

Setiap bentuk penelitian pasti harus ada tujuan dan manfaat yang dihasilkan dari proses penelitian tersebut, begitu pula dalam penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui metode tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Āsyūr .
2. Mengetahui implikasi metode tafsir Ibnu 'Āsyūr terhadap upayanya menetapkan *maqāshid al-Qur'an*.

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi penulis diharapkan mampu meningkatkan wawasan keilmuannya khususnya dibidang Studi al-Qur'an .
2. Selanjutnya diharapkan hasil karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi yang positif guna kemajuan dan pengembangan keilmuan al-Qur'an di masa depan.
3. Adapun manfaat selanjutnya ditujukan untuk kepentingan umat Islam secara umum.

D. Kajian Pustaka.

Penulis menyadari bahwa sebelumnya penelitian tentang pemikiran Ibnu 'Āsyūr ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik yang berupa buku maupun karya ilmiah lainnya yang berupa jurnal maupun skripsi. Adapun karya-karya ilmiah yang telah penulis kaji antara lain:

1. Karya tentang episteologi tafsir:
 - a) Artikel lainnya ditulis oleh Abdul Halim¹⁵ yang berjudul “*Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu ‘Asyur dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer*” yang dimuat dalam *Jurnal Syahadah* Vol. II, No. II, Oktober 2014. Karya ini secara khusus membahas epistemologi Ibnu 'Āsyūr dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* serta kontribusinya dalam pengembangan keilmuan tafsir di era kontemporer ini. Menurutny Tetapi dalam karya ini tidak membahas konsep *Maqāshid al-Quran* yang terdapat dalam tafsir Ibnu 'Āsyūr tersebut.

¹⁵ Ia merupakan dosen di Jurusan IAT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan STIQ An-Nur Bantul Yogyakarta.

- b) Buku karya Abdul Mustaqim yang berjudul “*Epistemologi Tafsir Kontemporer*,” (Yogyakarta: LkiS, 2011),
- c) Mani’ Abd Halim Mahmud *Manāhij al-Mufasssīrīn*, 1421H/ 2000 M, Kairo: Dār al-Kitāb al-Mishriy,
- d) Abdul Qadir Muhammad Shalih, *al-Tafsir wa al-Mufasssīrun fī al-Asr al-Hadits: ‘Aradh wa Dirasah Mufasssalah li Ahammi Kutub al-Tafsir al-Ma’asir*, t.t, Beirut: Dār al-Ma’arifah
2. Karya tentang Maqāshid al-Quran:
- a) Artikel Ridwān Jamāl al-Aṭrasy dengan judul “*al-Jadzūr al-Tārīkhiyyah li al-Tafsīr al-Maqāshidiy li al-Qur’an al-Karīm*” yang dimuat dalam *Majalah al-Islām fi Asiyā* pada bulan Maret tahun 2011. Dalam artikelnya ini, ia menjelaskan akar sejarah perkembangan *Tafsir al-Maqāshidiy* serta urgensinya. Meskipun di dalamnya dibahas tentang pendekatan *maqāshidi* dalam tafsir Ibnu ‘Āsyūr, akan tetapi pembahasan itu masih sangat singkat kurang mendalam.
- b) Tulisan lainnya *berupa* disertasi yang ditulis Ra’aisy binti Ṭalāl Maḥbūb¹⁶ yang berjudul “*al-Maqāshid al-Syarī’ah fī al-Qur’an al-Karīm wa Istinbāt mā Warada minhā fī Sūrataiy al-Fātihah wa al-Baqarah*.” Dalam karyanya itu ia menjelaskan konsep *maqāshid al-syarī’ah* dan urgensinya dalam proses penetapan hukum-hukum al-Qur’an dan fokus obyek penelitiannya adalah surah *al-Fātihah* dan *al-Baqarah*. Tetapi dalam karya ini tidak mengkaji secara khusus pemikiran Ibnu ‘Āsyūr serta

¹⁶ Seorang mahasiswi paska sarjana fakultas syari’ah di Universitas Ummul Qurra’ Saudi Arabia.

penafsirannya terhadap teks al-Qur'an serta pembahasannya terkait dengan Maqāshid al-Quran.

- c) Buku karya Ismail al-Hasaniy *“Nazariyyah al-Maqāshid ‘inda al-Imām Muhammad al-Thāhir ibn ‘Āsyūr”* yang dicetak oleh al-Ma’had al-Fikr al-Islami tahun 1995. Ia dalam bukunya menguraikan konsep *maqāshid al-syarī’ah* menurut Ibnu ‘Āsyūr dan sedikit membahas aplikasinya dalam karya tafsirnya.

Dari beberapa penelitian diatas, sejauh yang penulis ketahui, belum ada yang membahas secara khusus tentang epistemologi tafsir dan implikasinya terhadap penetapan *Maqāshid al-Quran* dalam tafsir Ibnu ‘Āsyūr. Berangkat dari sinilah kemudian penulis berupaya untuk mewujudkan penelitian ini.

E. Metode Penelitian.

Sebagai *way of doing anything*,¹⁷ sebuah metode wajib disusun dengan baik sebelum mengerjakan suatu penelitian agar sampai pada tujuan yang dikehendaki. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa langkah *metodis*, antara lain:

Pertama, menetapkan tokoh dan obyek formal yang menjadi fokus kajian. Dalam hal ini tokoh yang dimaksud adalah Ibnu ‘Āsyūr dengan obyek formal kajiannya epistemologi tafsirnya dalam karyanya yang berjudul *“al-Taḥrīr wa al-Tanwīr.”* *Kedua*, menginventarisasi data dari berbagai sumbernya dan menyeleksi. *Ketiga*, melakukan klasifikasi data terkait dengan metode tafsir dan konsep *maqāshid al-Qur'an* dalam karya tafsir tersebut. *Kempat*, data

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2015), h. 50

tersebut dikaji dan di abstraksikan dengan metode *deskriptif*,¹⁸ agar diketahui metode tafsir Ibnu ‘Āsyūr dan implikasinya pada penetapan *Maqāshid al-Quran* secara komprehensif. *Kelima*, penganalisaan secara kritis terhadap premis-premis dasar, sumber teori, dan melakukan uji validitas atas teori yang dikaji. *Kecnam*, sebagai penutup, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat guna menjawab rumusan permasalahan yang sudah ada secara *holistik* dan *sistematik*.

Untuk memperjelas bangunan metodologi diatas, maka dibawah ini akan penulis uraikan secara rinci setiap metode yang di gunakan:

1. Model Penelitian.

Model penelitian yang penulis gunakan ini adalah murni penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu peneliti memfokuskan penelitian tersebut pada data-data primer maupun sekunder melalui kajian pustaka. Sedangkan obyek kajian yang dalam penelitian ini adalah epistemologi tafsir Ibnu ‘Āsyūr dalam karya tafsirnya *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* dan implikasinya terhadap *Maqāshid al-Quran* dalam tafsirnya tersebut.

2. Metode Pendekatan

Yang dimaksud pendekatan disini adalah pola pikir yang dipergunakan penulis untuk membahas suatu masalah.¹⁹ Adapun model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Filosofis-*

¹⁸ Metode deskriptif yaitu menguraikan hasil penelitian dengan cara penggambaran secara komprehensif berdasarkan perbandingan data dari berbagai sumbernya yang mempunyai tema pembahasan yang sama. Lihat, Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1978), h. 132

¹⁹ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), h.

Hermeneutis.²⁰ Dengan pendekatan filosofis ini, penulis berupaya mencari struktur fundamental dari pemikiran tersebut. Sebagaimana menurut Amin Abdullah dan Abdul Mustaqim, bahwa mencari fundamental struktur itulah yang menjadi ciri pendekatan filosofis.²¹

3. Sumber Data:

Adapun sumber-sumber data yang digunakan penulis dalam proses penelitian meliputi dua kategori:

- a. Sumber Data Primer; merupakan sumber pokok dari obyek yang dikaji dalam proses penelitian. Data yang tergolong kategori ini adalah karya utama Ibnu ‘Āsyūr yang menjadi obyek kajian penelitian, yaitu karya tafsirnya yang berjudul *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, yang diterbitkan di Tunisia oleh penerbit al-Dār al-Tunisiyyah.
- b. Sumber Data Sekunder; yaitu data-data yang digunakan sebagai pendukung untuk membantu dalam menelaah serta menggali sumber data-data primer. Selain itu data-data tersebut juga digunakan penulis guna sebagai pembandingan dari data-data yang telah diteliti. Data ini dilacak dari berbagai literatur yang relevan dengan materi yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam teknik pengumpulan data, ada tiga langkah yang penulis lakukan: *pertama*, mengumpulkan seluruh data yang diperoleh, *kedua*,

²⁰ Yaitu metode penelitian dengan menggali pemikiran-pemikiran tokoh secara hermeneutis, dimana teori pemikiran Ibnu ‘Āsyūr sebagai *texts*, pribadi Ibnu ‘Āsyūr sebagai *author* dan kondisi social Ibnu ‘Āsyūr tinggal adalah konteks *audience*.

²¹ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 285, lihat juga: Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, h. 53

menyeleksi data yang diperoleh berdasarkan sumbernya, dan *ketiga*, mengklarifikasi data berdasarkan kategori pembahasan yang telah tersistematisasi dalam penelitian.

5. Metode Analisis Data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif-analitis*.²² Adapun langkah-langkah penulis dalam menganalisa data sebagai berikut: *pertama*, penulis membaca data-data primer. *Kedua*, data-data tersebut ditelaah secara mendalam dengan membandingkannya dengan data-data sekunder yang ada guna ditemukan suatu kesimpulan yang komprehensif. *Ketiga*, penulis membuat kesimpulan

F. Sistematika Pembahasan.

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab yang antara bab satu dengan lainnya mempunyai hubungan erat sehingga mampu menciptakan satu kesatuan yang utuh dalam poses penelitian. Kemudian dari masing-masing bab tersebut, ada yang dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini diharapkan dapat membentuk sistematika penulisan ilmiah yang linier, logis dan komprehensif.

Secara garis besar penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab *pertama*, mencakup persoalan-persoalan yang terkait dengan arah dan acuan dalam penulisan penelitian, yang meliputi: latar belakang penelitian,

²² Metode *deskriptif-analitis* yaitu metode penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan serta menganalisa informasi mengenai status atau gejala sesuatu yang ada. Lihat: Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta,2000), h. 309.

pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, membahas seputar epistemologi tafsir serta kajian Maqāshid al-Quran dalam tafsir al-maqashidi secara umum.

Bab *ketiga*, akan membahas tentang biografi dan setting sosial Ibnu 'Āsyūr, meliputi keluarga, pendidikan Ibnu 'Āsyūr hingga kehidupan Ibnu 'Āsyūr. Juga membahas kajian naskah *tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* yang meliputi deskripsi naskah, latar belakang penulisan, sumber referensi penafsiran dan sistematika dalam penafsiran al-Qur'an. Dalam bab ini juga dibahas kajian tentang epistemologi tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr yang telah ditulis oleh Ibnu 'Āsyūr yang meliputi metode dan corak penafsirannya.

Bab *kempat*, menjelaskan implikasi penerapan metode tafsir Ibnu 'Āsyūr terhadap penetapan *maqāshid al-Qur'an* dalam tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*.

Bab *kelima*, merupakan penutup dari semua pembahasan yang ada. Di dalamnya memuat kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan juga saran yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif guna menghasilkan karya yang lebih baik.